

MENYEDIAKAN ALTERNATIF PENGGANTI KEJAHATAN KEHUTANAN BAGI PEMUDA DI WILAYAH PEDESAAN ACEH:

PELAJARAN DARI COMMUNITY RANGERS PROGRAM

Provinsi Aceh telah mengalami transformasi dramatis sejak bencana gempa bumi dan tsunami dahsyat pada tahun 2004. Penandatanganan perjanjian perdamaian antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada bulan Agustus 2005 telah mengakhiri perang saudara yang berlangsung selama tiga dekade. Kembalinya perdamaian dan masuknya bantuan rekonstruksi dalam jumlah besar menghasilkan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Meskipun demikian, tingginya permintaan terhadap kayu dari sektor konstruksi yang sedang berkembang pesat, mengancam upaya perlindungan lingkungan hidup di provinsi yang masih memiliki salah satu ekosistem hutan terbesar dan keanekaragaman hayati terkaya di dunia.¹ Sesuai konflik, banyak eks kombatan dan pemuda desa beralih pada kegiatan pembalakan liar sebagai sumber penghasilan yang menarik.

Community Rangers Program (CRP), dilaksanakan oleh Fauna Flora International dengan hibah *Consolidating Peaceful Development in Aceh Trust Fund* yang dikelola Bank Dunia, memberi kesempatan kepada para pemuda penganggur di daerah pedesaan untuk berlatih dan bekerja sebagai penjaga lingkungan hidup. CRP menggabungkan dua tujuan berikut: (1) meningkatkan kesejahteraan dan penerimaan sosial (*social inclusion*)² para pemuda peserta program, sehingga menciptakan kemungkinan alternatif pembalakan liar; dan (2) meningkatkan kesadaran dan perlindungan lingkungan hidup pada tingkat komunitas di Aceh. *Policy brief* menyajikan hasil evaluasi secara acak mengenai hasil CRP di bidang sosial dan lingkungan hidup.³ Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini berhasil memperbaiki kondisi ekonomi pemuda peserta. Program ini juga memberikan pengaruh kecil terhadap inklusi sosial. Karena tidak seperti yang diasumsikan oleh program ini, sebagian besar peserta telah terintegrasi baik dengan masyarakat. Dampak CRP terhadap hasil lingkungan hidup berbeda-beda. Program ini berdampak positif pada sikap masyarakat terhadap isu-isu konservasi, dan sedikit menurunkan angka pembalakan liar. Meskipun demikian, kajian ini juga menemukan bukti kuat bahwa program CRP berkaitan dengan peningkatan kegiatan penambangan ilegal.

Temuan-temuan proyek ini berdampak terhadap perancangan program konservasi dan reintegrasi di Aceh serta kawasan-kawasan lainnya yang menghadapi gabungan risiko-risiko kerawanan, konflik dan lingkungan hidup. Meskipun CRP dirancang dengan baik agar bermanfaat bagi pemuda peserta program, dampak yang lebih baik dalam perilaku lingkungan hidup mungkin dapat dicapai dengan melihat keterlibatan masyarakat yang lebih luas dalam berbagai kegiatan penghidupan (*livelihood*). Dampak sampingan CRP yang tidak diperkirakan terhadap kegiatan penambangan ilegal menjadi catatan, bahwa intervensi pada tingkat komunitas hanya akan berhasil jika dilaksanakan bersamaan dengan reformasi kelembagaan yang lebih luas, dan menyediakan alternatif terhadap kegiatan penghidupan yang tidak merusak lingkungan. Terakhir, pengalaman CRP memberikan kecenderungan pemahaman terhadap manfaat kombinasi insentif material dan non-material guna mendorong para pemuda untuk meninggalkan kegiatan ilegal.

Policy brief ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Sejauh mana CRP berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan penerimaan sosial para peserta?
- Sejauh mana CRP berhasil mengubah sikap dan perilaku masyarakat penerima manfaat terhadap lingkungan hidup, serta mencapai hasil lingkungan hidup yang terukur?
- Apa pelajaran CRP yang bermanfaat bagi penyusunan program konservasi atau penerimaan sosial lainnya dalam konteks sejenis?

¹Ekosistem hutan Ulu Masen dan Leuser meliputi kawasan seluas 3 juta hektar, luas wilayah yang setara dengan luas wilayah Belanda. Taman Nasional Gunung Leuser ditetapkan UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia.

²Dalam konteks proyek ini beserta evaluasinya, penerimaan sosial merujuk pada penerimaan para peserta di dalam komunitas mereka dan pelibatan konstruktif mereka di dalam kehidupan sosial komunitas.

³Laura Paler, Cyrus Samii, Matthew Liesiecki, and Adrian Morel (2015) "Social and Environmental Impact of the Community Rangers Program in Aceh", World Bank.

PENDAHULUAN

Aceh mengalami situasi dilematis yang berkaitan dengan upaya pembangunan ekonomi secara pesat, yang rawan terhadap aspek konservasi lingkungan hidup. Sebelum tahun 2005, beberapa dekade konflik kekerasan telah membuat Provinsi Aceh mengabaikan laju perambahan hutan yang teramat di daerah lain di Indonesia. Dengan disepakatinya perdamaian, Provinsi Aceh membutuhkan pemulihan ekonomi yang cepat dan kebebasan ruang gerak masyarakat. Hal ini menyebabkan maraknya pembalakan liar. Antara tahun 2005 dan 2009, angka perambahan hutan per tahun diperkirakan mencapai 18.400 hektar, meskipun larangan terhadap pembalakan komersial sudah diberlakukan sejak 2007.⁴ Terdapat indikasi, bahwa para eks kombatan dan pemuda pengangguran terlibat pembalakan liar. Pembalakan adalah kegiatan berisiko rendah yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan pekerjaan di bidang pertanian atau konstruksi. Dengan semakin berkurangnya proyek rekonstruksi yang pada awalnya menggerakkan pertumbuhan ekonomi, daya tarik pembalakan liar pun meningkat. Sampai dengan tahun 2009, sektor konstruksi, yang telah memberikan peluang kerja kepada sebagian besar penduduk, telah stagnan atau mengalami kontraksi.

Dalam konteks pasca-konflik, tiadanya kesinambungan kesempatan kerja dapat menimbulkan keresahan, di tengah tidak terpenuhinya harapan peningkatan kesejahteraan. Pengalaman internasional menunjukkan bahwa jika dialami oleh para pemuda dan kombatan, keresahan semacam ini dapat meningkatkan angka kejahatan dan kekerasan.⁵ Dengan 50% penduduk Aceh berusia di bawah 25 tahun dan sekelompok besar eks kombatan muda yang kurang memiliki keterampilan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk mencari nafkah, para pembuat kebijakan di Aceh dihadapkan dengan potensi demografi dan ekonomi yang berbahaya. Mereka juga menghadapi pilihan sulit antara dua prioritas yang saling bertentangan, antara melindungi sumber daya alam Aceh, sembari mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan suasana perdamaian.

CRP dirancang untuk mendukung tujuan Aceh dalam menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi para pemuda, serta mengatasi berbagai permasalahan lingkungan hidup dan konservasi (lihat Kotak 1). CRP mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan tersebut melalui serangkaian kegiatan penguatan, yaitu pelatihan pemuda berisiko (*at-risk youth*) yang didefinisikan sebagai pemuda penganggur atau setengah menganggur antara usia 18 dan 35 tahun, untuk bekerja sebagai penjaga hutan. Mereka ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mendukung upaya perlindungan lingkungan hidup, memperbaiki kedudukan dan memperkuat integrasi di masyarakat. Beberapa kegiatan ini termasuk keterlibatan dalam patroli hutan, *community outreach*, dan pengelolaan beberapa proyek penghidupan yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.



Perempuan penjaga hutan komunitas di Pidie.



Penjaga hutan Pela Beungga memasang kamera pendeteksi gerak untuk memantau harimau.

⁴Pemerintah Provinsi NAD (2010).

⁵Urdal, Henrik (2004). "The Devil in the Demographics: The Effects of Youth Bulges on Domestic Armed Conflict, 1950-2000." Conflict Prevention and Recovery Working Paper No. 14. Washington, DC: World Bank.

Kotak 1: The Community Rangers Program

CRP dilaksanakan oleh LSM Fauna Flora International (FFI) melalui hibah *Consolidating Peaceful Development in Aceh* (CPDA), trust fund yang dikelola Bank Dunia dan didanai *Department of Foreign Affairs and Trade Australia* dan pemerintah Belanda. Proyek ini dikembangkan dari kegiatan sejenis yang diawali FFI dibawah *Aceh Forest and Environment Project* (AFEP) antara tahun 2007-2010. CRP dilaksanakan sejak bulan September 2011 sampai bulan Desember 2014.

Proyek ini menetapkan sasaran pada “pemuda berisiko” – didefinisikan sebagai pemuda penganggur atau setengah menganggur antara usia 18 dan 35 – dari 14 wilayah desa yang tersebar di enam kabupaten di tepi hutan Ulu Masen. Sebanyak 280 peserta (20 per wilayah desa) dipilih secara acak dari sekian banyak nama sukarelawan yang terdaftar oleh komunitas setempat. Sebanyak 90% dari para pemuda yang terpilih adalah mereka yang terluka, mengungsi atau terdampak konflik dengan keadaan yang berbeda, 15% diantaranya adalah eks kombatan, dan 12% di antaranya mengakui bahwa mereka pernah terlibat pembalakan liar.

CRP terdiri dari beberapa komponen berikut:

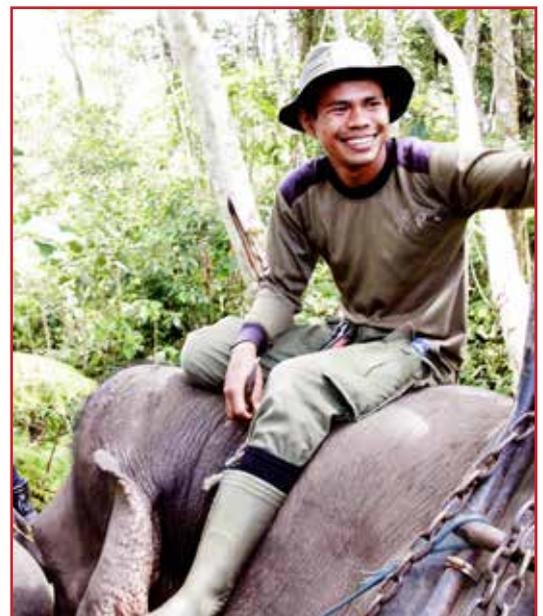
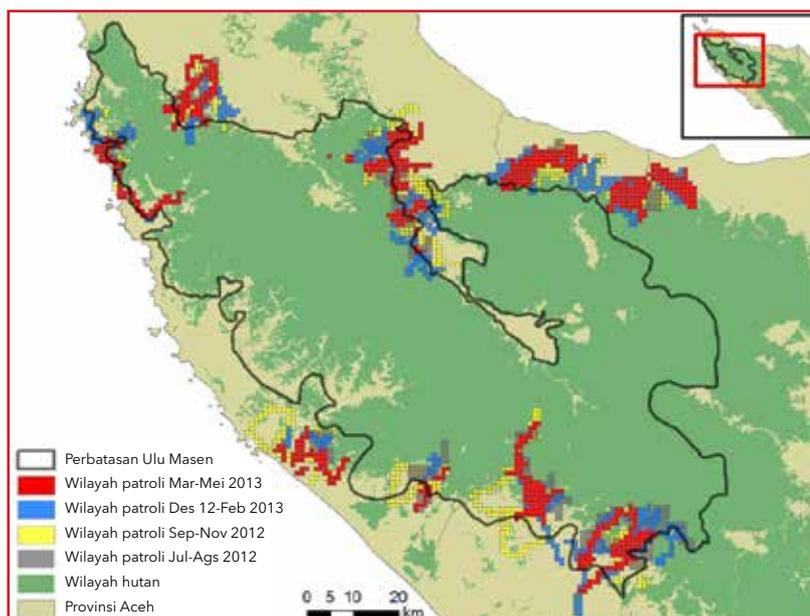
- **Pelatihan:** Para peserta menerima pelatihan navigasi, *search and rescue*, pemantauan kejahatan kehutanan, penanggulangan konflik manusia dengan satwa liar, serta teknik pelaporan dan teknik bertahan hidup. Selain itu, penjaga hutan menerima pelatihan sambil bekerja terkait pelaksanaan proyek sub-hibah mata pencaharian, termasuk persiapan rencana bisnis, dasar-dasar akuntansi dan manajemen keuangan.
- **Patroli:** Penjaga hutan melaksanakan patroli hutan secara berkala dan melaporkan kasus pelanggaran kehutanan kepada polres setempat dan kantor-kantor Kementerian Kehutanan. Pada saat pelaksanaan proyek, tim penjaga hutan berpatroli sejauh 8.000

kilometer dan melaporkan 1.116 insiden. Ini menunjukkan kinerja yang tidak tertandingi oleh lembaga penegakan hukum manapun.

- **Pencegahan konflik manusia-satwa liar:** Para penjaga hutan memiliki tugas penting untuk memfasilitasi masyarakat dengan melindungi tradisi dan hewan ternak mereka dari serangan satwa liar. Tim penjaga hutan berhasil menangani 118 insiden konflik manusia dengan gajah, dan sembilan insiden lainnya dengan harimau.
- **Proyek-proyek sub-hibah penghidupan:** Dari 14 tim penjaga hutan, masing-masing menerima hibah sebesar 23.000 Dolar AS untuk memulai sub-proyek penghidupan kolektif (*agroforestry* atau memelihara hewan ternak). Hibah ini adalah kompensasi material yang utama bagi para peserta, selain *per diem* yang diterima untuk melaksanakan patroli. FFI mengaitkan sub-proyek dengan bantuan teknis dari pemerintah kabupaten dan universitas, serta menggunakannya untuk melatih anggota komunitas mempelajari teknik pertanian berkelanjutan, dan melaksanakan kampanye vaksinasi ternak (kira-kira 700 anggota komunitas telah dilatih dan 4.000 ternak divaksinasi).
- **Penjangkauan masyarakat dan kesadaran masyarakat (*awareness*):** Penjaga hutan memimpin kampanye penjangkauan masyarakat dan penanaman kesadaran mengenai isu lingkungan hidup, seperti hubungan antara perlindungan hutan di daerah aliran sungai, kualitas air, dan kesehatan manusia (kira-kira sebanyak 5.500 penerima manfaat).

Tim Pemantauan Tugas yang terdiri dari para perwakilan Gubernur Aceh dan lembaga-lembaga terkait, dibentuk untuk memantau kemajuan dan hasil program, serta menilai kesesuaian model CRP untuk dikembangkan lebih lanjut.

Peta wilayah patroli CRP:



Di wilayah pegunungan Mane, penjaga hutan menggunakan gajah yang dijinakkan untuk berpatroli di hutan.

METODOLOGI

CRP dirancang untuk mengakomodasi evaluasi ketat secara acak, yang ingin mengukur sebab-akibat proyek ini, baik hasil lingkungan hidup maupun hasil sosialnya. Untuk menilai dampak terhadap hasil lingkungan hidup, 14 dari 28 gugus desa di tepi hutan di wilayah hutan Ulu Masen di Aceh secara acak dipilih untuk terlibat di dalam CRP. Hasil diukur masing-masing gugus di empat desa menggunakan survei rumah tangga, survei kepala desa, data satelit yang mengukur tingkat perambahan hutan aktual, dan beberapa studi lingkungan hidup yang bersumber dari lapangan (*ground sourced*). Untuk mengukur berbagai dampak terhadap situasi sosial-ekonomi pemuda berisiko, 258 pemuda dipilih secara acak sebagai peserta dari kelompok yang lebih besar, yaitu 388 kandidat yang memenuhi syarat di dalam 14 komunitas yang mendapatkan perlakuan (*treatment communities*). Dengan demikian, kelompok *treatment* beranggotakan 258 pemuda, dan kelompok kontrol terdiri dari 130 pemuda. Untuk mengukur dampak keterlibatan sebagai penjaga hutan terhadap kesejahteraan ekonomi dan penerimaan sosial, kajian ini menggunakan survei pemuda di dalam kelompok *treatment* dan kelompok kontrol, survei rumah tangga, dan survei kepala desa. Data pengamatan tambahan dikumpulkan di 56 desa di Taman Nasional Leuser, untuk mengamati masalah-masalah sampingan yang dapat terjadi.

TEMUAN: DAMPAK SOSIAL-EKONOMI

Kajian ini menemukan bukti kuat bahwa CRP bermanfaat dalam hal memperbaiki kondisi ekonomi para pemuda peserta, namun tidak terdapat cukup bukti bahwa program ini berdampak terhadap penerimaan sosial. Hasil-hasil utama ditampilkan pada Grafik 1.

CRP memperkuat persepsi para peserta terhadap pandangan (*outlook*) dan kesejahteraan ekonomi.

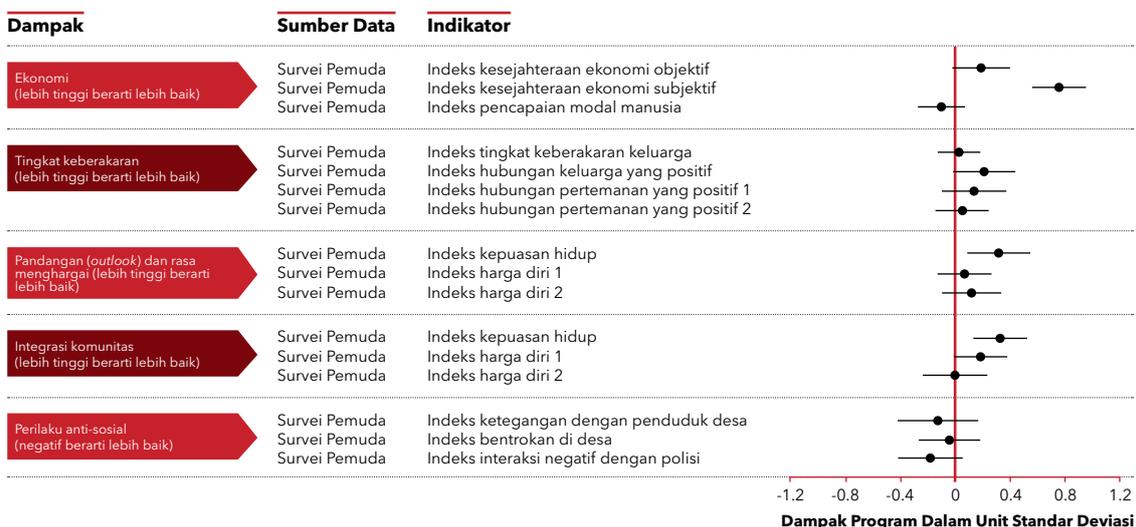
Kajian ini menemukan bukti nyata dampak perlakuan substansial terhadap seluruh ukuran subjektif kesejahteraan ekonomi. Menjadi penjaga hutan memperkuat persepsi para peserta bahwa kondisi ekonomi mereka lebih baik

dibanding pemuda lainnya dibandingkan dengan apa yang dilakukan para pemuda lainnya. Peserta juga cenderung melaporkan bahwa mereka hidup nyaman dengan pendapatan mereka sekarang. Mereka cenderung merasa bahwa kondisi ekonomi mereka telah membaik selama dua tahun terakhir, dan semakin yakin bahwa perbaikan ini akan berkelanjutan. Hasil positif kesejahteraan yang teramat ini cukup mengejutkan, mengingat dampak CRP terhadap indikator objektif kesejahteraan ekonomi kurang meyakinkan. Terdapat indikasi bahwa menjadi penjaga hutan meningkatkan pendapatan aktual para peserta sebesar 20%.

Kesenjangan antara dampak tindakan-tindakan subjektif dan objektif dapat dijelaskan dengan pendekatan proyek CRP terhadap kompensasi. Keuntungan material yang utama bagi penjaga hutan berasal dari sub-proyek penghidupan yang dikelola secara kolektif. Misi pengawasan menemukan bahwa proyek-proyek ini sering dikelola dengan baik dan menjanjikan keuntungan dan kesinambungan, namun yang paling menjanjikan adalah kegiatan yang berkembang dengan lambat (seperti perkebunan karet atau *jabon*) yang baru akan menghasilkan pendapatan yang besar dalam hitungan bulan atau tahun setelah pengumpulan data akhir diselesaikan. Temuan ini membuktikan adanya keyakinan terhadap berbagai manfaat di kemudian hari seperti tersebut di atas. Sesuai dengan penjelasan ini, CRP juga berdampak positif terhadap kepuasan hidup dan harapan akan kepuasan hidup di masa depan.

Penerimaan sosial tidak menjadi masalah bagi para pemuda peserta program. Salah satu asumsi awal proyek ini adalah bahwa kelompok sasaran dalam keadaan terpinggirkan, sehingga berisiko merambah kegiatan-kegiatan ilegal. Sampai taraf tertentu, proyek ini dirancang untuk memperkuat penerimaan sosial pemuda berisiko, dengan memberikan mereka peran produktif di bidang ekonomi dan sosial di komunitas mereka. Meskipun tugas sebagai penjaga hutan meningkatkan keterlibatan kelompok petani dan perempuan, kajian ini hanya menemukan sedikit bukti adanya dampak terhadap ukuran partisipasi masyarakat dan penerimaan sosial lainnya.

Grafik 1. Dampak sosial-ekonomi terhadap pemuda peserta



Namun hal ini terutama disebabkan oleh asumsi proyek yang terbukti kurang tepat. Data menunjukkan bahwa para peserta sudah terintegrasi dalam masyarakat dengan baik pada saat proyek dimulai, dan tidak mengalami stigma sosial terkait pengangguran atau keterlibatan di masa lalu dalam konflik bersenjata atau kejahatan kehutanan.

Keterlibatan peserta dalam pembalakan liar menurun.

Kajian ini menemukan bahwa CRP mengurangi mengurangi jumlah peserta yang melaporkan diri masih terlibat dalam pembalakan liar sebesar delapan persen, dan secara signifikan melemahkan keyakinan bahwa pembalakan liar dapat ditoleransi dalam kondisi tertentu.

TEMUAN: DAMPAK LINGKUNGAN HIDUP

Terdapat berbagai dampak CRP mengenai keyakinan dan opini komunitas sasaran terhadap lingkungan hidup dan hasil aktualnya. Hasil-hasil utama ditampilkan pada Grafik 2.

CRP memperkuat keyakinan terhadap nilai dan manfaat konservasi di kalangan komunitas sasaran.

Kajian ini membuktikan, CRP memperkuat keyakinan bahwa konservasi berarti penggunaan lahan hutan dengan baik, dan masyarakat dapat memanfaatkannya. Selain itu, CRP memperkuat keyakinan akan manfaat berbagai mekanisme manajemen hutan, seperti *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD).

Program ini dikaitkan dengan temuan positif maupun negatif terhadap keseimbangan antara tujuan-tujuan konservasi dan pembangunan, serta peran pemerintah dalam manajemen hutan. CRP dikaitkan dengan menguatnya persepsi para kepala desa, bahwa keterlibatan dalam kegiatan pembalakan kadang-kadang dapat ditoleransi (tidak ditampilkan dalam Grafik 2, namun tetap merupakan dampak yang signifikan). Program ini

mengurangi rasa percaya para kepala rumah tangga terhadap kapasitas pemerintah dalam mencegah pembalakan, dan mengurangi dukungan terhadap pengawasan penggunaan hutan oleh pemerintah. Harus dicatat bahwa hasil-hasil tersebut menunjukkan suatu sikap realistis dan pragmatis, bukan perlawanan terhadap tujuan konservasi. Agaknya CRP turut meyakinkan penduduk desa bahwa terdapat banyak cara untuk menggunakan sumber daya hutan secara berkesinambungan dan bertanggung jawab, dan memberikan pemahaman bahwa mereka dapat mengemban tanggung jawab secara mandiri dalam mengelola hutan.

Pembalakan liar berkurang, namun penambangan emas meningkat.

CRP cukup berkontribusi mengurangi kegiatan pembalakan liar dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut, serta bukti umum kegiatan pembalakan di dalam komunitas *treatment*. Secara mengejutkan, kajian ini juga menemukan bukti kuat dari seluruh sumber data, bahwa program ini berkontribusi dalam meningkatnya kegiatan penambangan emas (terdapat kenaikan 15-20 persen jumlah rumah tangga yang terlibat kegiatan penambangan, dari angka sebelumnya, sekitar 10 persen). Fakta ini dapat disebabkan oleh dampak *substitusi* bahwa dengan mencegah pembalakan, CRP mengalihkan penduduk ke kegiatan penambangan. Dapat pula disebabkan oleh dampak *peluang*, ketika patroli CRP menemukan lokasi penambangan baru. Harus dicatat bahwa penambangan emas telah tersebar luas dan berkembang pesat di Aceh pada masa pelaksanaan CRP, dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi rumah tangga di daerah pedesaan. Kecenderungan umum yang terjadi di kawasan ini adalah peralihan kegiatan dari pembalakan ke penambangan. Mengingat bahwa titik berat pelatihan penjaga hutan adalah pada upaya pencegahan pembalakan liar alih-alih penambangan liar, dan fokus CRP lebih mementingkan sosialisasi daripada sanksi, ada kemungkinan CRP menyebabkan para pelaku menganggap penambangan liar sebagai bentuk pelanggaran ringan.

Grafik 2. Dampak lingkungan hidup



PEMBELAJARAN DAN REKOMENDASI

CRP dirancang dengan baik jika dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi para pemuda pesertanya. Para penjaga hutan melaporkan bahwa pengalaman mereka sangat positif, dan 95% menyatakan bahwa mereka bersedia melanjutkan kegiatan mereka setelah program ini berakhir. CRP kurang berhasil dalam upaya menghasilkan dampak lingkungan hidup. Meskipun ada dampak positif terhadap persepsi dan sikap serta mengurangi pembalakan liar, beberapa pencapaian ini diimbangi pula dengan naiknya kegiatan penambangan emas. Temuan kajian ini menunjukkan adanya sejumlah pelajaran bagi intervensi lingkungan hidup dan inklusi sosial lainnya, yaitu:

Jika Anda menginginkan perubahan pada tingkat komunitas, berikanlah mereka insentif. Mengubah perilaku mensyaratkan adanya perubahan yang dirasakan, baik sifatnya normatif maupun insentif. Manfaat hibah mata pencaharian hampir seluruhnya terkonsentrasi di kalangan para penjaga hutan, dan CRP tidak memberikan insentif positif lainnya kepada masyarakat yang lebih luas. Beberapa catatan CRP mengenai dampak lingkungan hidup dapat menunjukkan terbatasnya pendekatan yang hanya melibatkan komunitas berdasarkan nilai-nilai normatif tanpa diimbangi insentif material tanpa diimbangi insentif material. CRP versi revisi harus berupaya melibatkan masyarakat luas dalam berbagai kegiatan mata pencaharian, di mana penjaga hutan berperan sebagai perpanjangan tangan di bidang pertanian yang memfasilitasi transisi menuju teknik pertanian yang lebih ramah lingkungan.⁶

Intervensi pada tingkat komunitas lebih bermanfaat dan berhasil jika dilaksanakan bersamaan dengan reformasi kelembagaan. Kontribusi CRP terhadap peralihan pembalakan liar ke penambangan liar di Aceh menekankan pentingnya antisipasi yang lebih baik terhadap potensi dampak negatif penutupan kegiatan penghidupan yang merusak lingkungan tanpa menyediakan alternatif bagi masyarakat. Kajian ini juga menemukan fakta bahwa hanya sedikit dampak yang dapat diharapkan dari intervensi pada tingkat komunitas tanpa adanya penyelesaian isu-isu kelembagaan yang lebih luas terkait manajemen sumber daya alam. Di Aceh, sebagian besar kerusakan lingkungan penambangan emas disebabkan oleh kegiatan perusahaan swasta yang didukung pihak berwenang setempat. Dalam konteks ini, tidak mengejutkan bahwa para penduduk wilayah pedesaan menganggap bahwa penambangan ilegal berskala kecil relatif tidak merugikan, dan mereka tidak memercayai kapasitas pemerintah dalam menegakkan berbagai aturan mengenai konservasi.

Pemuda penganggur di wilayah-wilayah pasca-konflik tidak serta-merta mengalami pengucilan sosial. Sering muncul anggapan terutama dalam konteks pasca-konflik, bahwa pemuda khususnya eks kombatan muda termarginalisasi di dalam komunitas mereka, dan bahwa pengucilan sosial menjadi faktor penyebab utama keterlibatan mereka dalam kegiatan ilegal. Evaluasi CRP sesuai dengan beberapa temuan kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan intervensi pasca-konflik di Aceh,⁷ yang menunjukkan bahwa meskipun pemuda dan pemuda eks kombatan mungkin saja kurang memiliki kesempatan dalam mengembangkan keterampilan dan mencari nafkah, mereka umumnya terintegrasi dengan baik dan diterima komunitasnya. CRP mampu menghasilkan dampak sosial-ekonomi bukan karena program ini memperkuat hubungan antara para peserta dan komunitas mereka, melainkan karena CRP berhasil mengatasi dua kendala integrasi ekonomi yang mereka alami, yaitu kurangnya keterampilan, dan kurangnya akses terhadap modal.

Menggabungkan insentif material dan non-material dapat menjadi cara yang efisien untuk mendorong pemuda agar meninggalkan kegiatan ilegal. CRP dilaksanakan dalam konteks menguatnya kepentingan terhadap intervensi pembangunan yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan prospek lapangan kerja generasi muda, khususnya dalam situasi pasca-konflik. Perdebatan penting yang terus berlanjut di dalam literatur ini adalah mengenai pentingnya insentif material dibandingkan dengan insentif non-material (seperti status, rekan sebaya, norma) dalam mendorong seseorang meninggalkan kegiatan ilegal.⁸ Dalam hal ini CRP menarik, karena memperkuat persepsi peserta secara signifikan tentang kesejahteraan ekonomi dan kepuasan hidup, serta mengurangi keterlibatan mereka dalam pembalakan liar, meskipun fakta menunjukkan bahwa insentif material yang disediakan program ini sebagian besar tertunda. Temuan kajian ini terhadap indikator harga diri dan status sosial kurang menyakinkan. Ini menunjukkan bahwa harapan adanya keuntungan material di masa depan mungkin sudah cukup untuk menghasilkan dampak positif. Namun, indikasi dari misi pengawasan menunjukkan pentingnya rasa bangga dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri para penjaga hutan dengan berperan positif di masyarakat, dan berkontribusi terhadap hal-hal positif yang lebih luas lagi. Hal ini kuat dirasakan khususnya di kalangan eks kombatan, yang seringkali menyatakan bahwa mereka sudah menemukan sesuatu untuk diperjuangkan dalam rangka melindungi hutan Aceh.

⁶Ketika merancang suatu program yang bermanfaat bagi masyarakat luas, kita harus berhati-hati dalam memastikan bahwa berbagai insentif yang diberikan akan berarti, jika diberikan kepada masyarakat luas. Pengondisian terhadap peralihan ke praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan kemungkinan juga dibutuhkan. Jika tidak, maka tidak akan jelas, apakah masalah-masalah utama yang ada dapat diatasi. Berdasarkan tindakan ini, mekanisme penguatan juga penting.

⁷Sebagai contoh, lihat Barron, Humphreys, Paler, Weinstein (2009) "Community-Based Reintegration in Aceh: Assessing the Impacts of BRA-KDP", Indonesian Social Development Paper No 12, The World Bank.

⁸Lihat juga J. Heckman and T. Kautz. 2013. "Fostering and Measuring Skills: Interventions that Improve Character and Cognition" NBER working paper; and Chris Blattman, J. Jamison and M. Sheridan. 2014. "Reducing youth poverty and violence: Experimental evidence from unconditional cash transfers and behavior change with high-risk men" (working paper).